

# PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *THE CHRONICLE OF KARTINI* KARYA WIWID PRASETYO (KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER)

Nur Dwiana Muslimah, Suyitno, Purwadi  
Universitas Sebelas Maret  
Surel: dwiyana@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan Jawa dalam novel *The Chronicle OF Kartini*; (2) bentuk emansipasi perempuan Jawa yang terdapat dalam novel *The Chronicle OF Kartini*; (3) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *The Chronicle OF Kartini*. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2017 sampai dengan Maret 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul novel *The Chronicle OF Kartini* karya Wiwid Prasetyo berjumlah 415 halaman. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan Jawa berupa maginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan ; (2) emansipasi perempuan yang terdapat dalam novel *The Chronicle OF Kartini* berupa kebebasan memilih bagi perempuan, perjuangan dan perlawanan perempuan, dan kemandirian dan ketegaran perempuan; (3) dalam novel *The Chronicle OF Kartini* mengandung 18 jenis representasi nilai pendidikan karakter.

**Kata kunci:** bentuk ketidakadilan gender, emansipasi, nilai pendidikan karakter

## STRUGGLE OF JAVA WOMEN'S FIGURES IN *THE CHRONICLE OF KARTINI* NOVEL BY WIWID PRASETYO (STUDY OF FEMINISM AND CHARACTER EDUCATION VALUES)

**Abstract:** This study aims to describe: (1) gender inequalities experienced by Javanese women in the novel *The Chronicle OF Kartini*; (2) the emancipation of Javanese women in the novel *The Chronicle OF Kartini*; (3) the value of character education contained in the novel *The Chronicle OF Kartini*. The research was conducted in October 2017 until March 2018. This research is a qualitative research using feminism approach. The source of this research data is a novel entitled *The Chronicle OF Kartini* by Wiwid Prasetyo totaling 415 pages. Sampling technique using purposive sampling. Data collection techniques used are document analysis. Data validation techniques use triangulation theory. Data analysis technique used is interactive analysis model, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that: (1) gender inequalities experienced by Javanese women in the form of maginalization, subordination, stereotype, and violence; (2) the emancipation of women contained in the novel *The Chronicle OF Kartini* in the form of freedom of choice for women, the struggle and resistance of women, and the independence and ferocity of women; (3) in the novel *The Chronicle Of Kartini* contains 18 types of representation of the value of character education.

**Keywords:** gender injustice, emancipation, character education

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan turut memengaruhi penciptaan karya sastra dokumentasi sosiobudaya dalam suatu itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh masyarakat. Hal ini karena sosiobudaya Suaka (2013: 7) bahwa karya sastra

merupakan salah satu pengejawantahan dari kebudayaan ide manusia, singkat kata karya sastra adalah manusia itu sendiri. Karya sastra merupakan tulisan yang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikap pengarangnya terhadap kehidupan atau realita sosial sebagai refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya, (Anang, 2013: 2). Lebih lanjut Rokmansyah (2014: 2) mengemukakan bahwa sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang kehidupan dan berlaku dalam masyarakat yang dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat kehidupan.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang disebut sebagai fiksi, selain cerpen dan roman. Setiap novel memiliki unsur-unsur struktural yang secara intrinsik mengikat, memilin, dan memintal paparan-paparan ceritanya, (Suyitno, 2014: 46). Novel termasuk salah satu bentuk cerita rekaan dan memiliki struktur yang kompleks dan bersifat imajinatif, dunia imajinatif itu dibuat atau dianalogikan mirip seperti dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang ada dalam dunia nyata. Dalam perkembangan novel di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang, banyak bermunculan novel yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perempuan. Permasalahan itu terjadi karena perempuan cenderung dianggap lemah oleh laki-laki dan adanya budaya patriarki. Dalam kondisi tersebut perempuan tersubordinasi sehingga memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang rendah.

Ideologi menekankan bahwa peran perempuan yang utama adalah mengurus rumah tangga, sebagai istri dan ibu yang baik. Seperti halnya tergambar pada kehidupan perempuan Jawa. Perempuan Jawa digambarkan sebagai makhluk yang anggun, halus, rapi tetapi tidak memiliki daya pikir yang tinggi, dan kurang memiliki kemampuan serta kekuatan spiritual, sehingga ia dianggap sebagai

makhluk sekunder atau *the second sex*, (Abdullah, 2006: 90). Masyarakat Jawa juga beranggapan bahwa perempuan tidak boleh bersekolah tinggi dan harus menjalani adat pingitan sampai datang seorang laki-laki yang akan meminangnya. Selama dipingit ia tidak diperbolehkan keluar kemanapun dan harus belajar mematuhi adat. Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Jawa juga sangat dibedakan. Laki-laki dianggap mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan dan berkuasa sedangkan perempuan dianggap makhluk yang lemah dan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Perempuan Jawa hanya dibolehkan berada dalam rumah, memasak, melayani suami, memoles diri, bergolek di ranjang dan menghabiskan diri dalam lamunan sampai ajal datang. Adanya kecenderungan yang bersifat bias gender inilah yang mendorong timbulnya emansipasi yang dilakukan perempuan Jawa.

Emansipasi adalah pandangan seseorang tentang persamaan hak di antara laki-laki dan perempuan. Emansipasi wanita di Indonesia dinamakan sebagai gerakan pembebasan kaum wanita dari ketergantungan pada orang lain, terutama pada kaum laki-laki (Munandar, 1985: 17). Emansipasi merupakan salah satu gerakan feminisme dengan menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasikan untuk mencapai hak asasi perempuan yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial (Wahono, Haryati & Sumartini, 2015: 5).

Dewasa ini dunia sastra ikut mewarnai permasalahan emansipasi perempuan, hal ini ditandai oleh banyaknya novel yang mengusung tema perempuan, misalnya novel-novel pada tahun 1920-an, antara lain: novel berjudul *Azab dan Sengsara* (1921), *novel Salah Asuhan* (1928), *novel Belenggu* (1940),

dan novel *Siti Nurbaya* (1922). Hal ini membuktikan bahwa pembahasan mengenai perempuan menarik untuk dibicarakan. Selain itu, di Indonesia sendiri masih banyak ditemukan kasus kekerasan dan pelecehan pada perempuan misalnya kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi perempuan, dan prostitusi. Salah satunya, adanya kasus pelecehan seksual pada wanita pejalan kaki di jalan Kuningan Datu, Beji, Depok yang sempat viral di sosial media beberapa lalu. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan gender. Perempuan dianggap makhluk yang lemah oleh laki-laki sehingga sering kali perempuan menjadi objek tindak kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis maupun seksual.

Dengan adanya novel-novel yang bertemakan perempuan dan masih banyaknya persentase kekerasan perempuan yang terjadi di Indonesia menyebabkan penulis tertarik mengadakan penelitian yang mengkaji tentang perempuan. Peneliti memilih Novel *The Chronicle Of Kartini* sebagai objek penelitian menggunakan kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti (2007: 140) kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Wiyatmi (2012: 2) menambahkan bahwa kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini karena feminisme sendiri merupakan gerakan wanita atau emansipasi wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan serta menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan baik dalam bidang kebudayaan, politik, pendidikan, ekonomi, maupun sosial.

Novel berjudul *The Chronicle Of Kartini* merupakan novel yang mengusung tema perempuan. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan perempuan-perempuan Jawa yang dipelopori oleh Kartini dalam mendobrak tradisi Jawa seperti adat *pingitan* yang menghambat perkembangan perempuan. Kartini dilahirkan sebagai seorang wanita dan dibesarkan di lingkungan yang kental dengan tradisi. Sering kali Kartini dan saudara perempuannya yang bernama Sulastri, Rukmini, dan Kardinah mendapat perilaku yang berbeda dengan saudara laki-laknya. Kartini dan saudara perempuannya dilarang untuk bersekolah, harus mau menerima adat *pingitan*, dan mau dikawinkan secara paksa dengan seorang bangsawan yang dipilihkan oleh *romo* mereka. Hal semacam itu jelas menunjukkan ketidakadilan gender yang dirasakan Kartini bersama saudara perempuannya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mendobrak tembok besar bernama adat dengan semangat perjuangan yang tinggi. Kisah dalam novel ini tidak hanya menyangkut tentang perjuangan Kartini dan saudara perempuannya untuk menentang segala hal yang dialaminya, tetapi dalam novel ini juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat banyak.

Pemilihan novel yang berjudul *The Chronicle of Kartini* sebagai objek kajian karena sepanjang pengetahuan penulis novel ini belum pernah dikaji menggunakan pendekatan feminisme yang memfokuskan pada pembahasan tentang bentuk ketidakadilan gender dan emansipasi perempuan. Selain itu, novel ini merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan, mengekspresikan, dan mengungkap tentang penindasan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan Jawa. Dalam novel tersebut berisi perjuangan tokoh-tokoh perempuan Jawa dengan berbagai keinginan, mimpi-mimpi, motivasi, dan kekuatan-kekuatan untuk menggapai sebuah harapan dan keinginan tinggi untuk dapat bersekolah

dan memiliki kesempatan bekerja di ranah publik serta keinginannya untuk memperjuangkan kaum perempuan agar mempunyai kesempatan dan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Terdapat banyak pula nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini akan menganalisis novel *The Chronicle Of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dengan menggunakan pendekatan feminisme untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan Jawa dan bentuk emansipasi perempuan Jawa. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014: 9). Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk mengkaji novel *The Chronicle Of Kartini* dengan strategi analisis isi atau content analysis. Pendekatan feminisme merupakan sebuah kajian sastra yang menginginkan adanya keadilan gender antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kedudukan dan peran perempuan yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan Jawa, bentuk emansipasi perempuan Jawa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yaitu novel *The Chronicle Of Kartini* yang berjumlah 415 halaman. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo.**

Novel *The Chronicle Of Kartini* merupakan novel yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan-perempuan Jawa dalam mendobrak dan melawan bentuk ketidakadilan gender yang disebabkan oleh budaya patriarki dan adat Jawa yang mengekang. Gender adalah suatu sifat dan konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah jika tidak memicu terjadinya ketidakadilan gender. Namun, pada penerapannya kerap menimbulkan ketidakadilan pada perempuan. Bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan negatif, dan kekerasan. Pada novel *The Chronicle Of Kartini* tokoh perempuan Jawa yang mengalami ketidakadilan gender yaitu, Ibu Ngasirah, Mama Muryam, Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *The Chronicle Of Kartini* antara lain:

##### ***Gender dan Marginalisasi***

Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan yang termanifestasikan ke

dalam proses marginalisasi. Marginalisasi merupakan proses pemiskinan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi dalam novel *The Chronicle Of Kartini* disebabkan oleh kenyataan tradisi atau adat, keyakinan masyarakat, tafsir agama, dan adanya deskriminasi dalam keluarga. Marginalisasi menimpa tokoh perempuan Jawa, yakni Kartini, Kardinah, Raden Muriam, dan Ngasirah. Kartini mengalami proses marginalisasi karena kenyataan adat yang ada di masyarakat Jawa. Ia harus menjalani adat pingitan untuk memperbaiki sikap dan sopan santunnya hingga datang seorang laki-laki yang akan menikahnya. Adat juga menyebabkan Ngasirah dan Kardinah tidak bisa menentukan atau memilih apa yang terbaik untuk hidupnya dan hanya bisa pasrah dengan keadaan dan nasibnya. Kepasrahan dan kepatuhan seorang perempuan juga berlaku ketika ia akan menikah dengan orang yang tidak dikenal atau dijodohkan. Bahkan menikah karena ada kesepakatan tertentu antara dua belah pihak yang tidak diketahui perempuan.

Marginalisasi juga terjadi karena tafsir agama dan keyakinan dalam suatu masyarakat, seperti yang dialami Raden Muriam. Laki-laki dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan sehingga ia bisa mendapat warisan yang lebih banyak daripada perempuan. Seseorang yang berhasil melahirkan anak laki-laki juga dipandang sebagai wanita yang berkedudukan tinggi dan mendapatkan kekuasaan yang sangat besar. Hal ini berakibat sangat fatal, seorang istri dianggap tidak becus dan tidak berguna dalam lingkungan keluarganya jika ia tidak mampu melahirkan seorang anak berjenis kelamin laki-laki. Perempuan juga mengalami proses marginalisasi karena kebijakan pemerintah. Sering kali hak dan kesejahteraan perempuan diabaikan dan tidak dipedulikan. Para pekerja perempuan mendapat upah yang jauh lebih sedikit dari

pada laki-laki walaupun tenaganya sudah diperas habis-habisan.

### ***Gender dan Subordinasi***

Subordinasi merupakan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, (Fakih, 2012: 16). Perempuan dianggap sebagai makhluk yang irasional atau emosional sehingga membuat perempuan tidak bisa tampil menjadi pemimpin, terlebih di ranah publik. Subordinasi menempatkan perempuan hanya dalam ranah domestik saja sehingga adanya subordinasi sangat merugikan kaum perempuan.

Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* tokoh-tokoh yang mengalami proses subordinasi adalah perempuan-perempuan Jawa, yakni Ngasirah, Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Bentuk subordinasi ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan mempunyai sifat yang sensitif, sulit memecahkan permasalahan, tidak tegas, dan irasional. Anggap ini akhirnya menyebabkan perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin atau berperan dalam ranah publik, bahkan dilarang bersekolah tinggi. Hal inilah yang dialami Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Mereka bertiga tidak boleh melanjutkan sekolah oleh romonya dan harus menjalani adat pingitan sampai ada laki-laki yang meminangnya, bahkan mereka juga tidak memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang mereka inginkan termasuk bersekolah tinggi. Masyarakat Jawa menganggap bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang rendah dan tidak penting sehingga sekolah dianggap tidak ada manfaatnya bagi perempuan.

### ***Gender dan Stereotipe***

Menurut Fakih (2012:16) stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Stereotipe telah menciptakan situasi dimana perempuan memiliki lebih sedikit kesempatan

pendidikan, peluang karir dan dimensi sosial lainnya, Yokozeki (2015: 2). Salah satu jenis stereotipe adalah yang bersumber dari pandangan gender. Laki-laki dianggap sebagai seseorang yang kuat, tegas, jantan, perkasa, dan rasional, sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, lembut, cantik, keibuan, dan irasional. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang diletakkan kepada perempuan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Falah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Galaksi Kinanthi Karya Tasaro GK: Tinjauan Kritik Sastra Feminis* mengungkapkan bahwasanya stereotipe merupakan pelabelan negatif terhadap perempuan. Perempuan dianggap lebih cocok dirumah dan mengurus rumah daripada bekerja di luar. Jikalau perempuan yang telah berhasil mendapat pekerjaan di luar masih dihadapkan dengan beberapa masalah baru, misalnya saja masalah pelecehan seksual di tempat kerja.

Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* stereotipe digambarkan terjadi karena keyakinan tradisi dalam masyarakat Jawa bahwa takdir perempuan hanya berada di dalam rumah, memasak dan melayani suami. Ketidakadilan ini dialami oleh Kartini, Ngasirah, dan Raden Muryam. Seperti yang terlihat dalam cerita Kartini yang dilarang sekolah dan harus dipingit oleh suaminya sendiri dan cerita kedudukan istri di mata Sosroningrat bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai penyaluran hawa nafsu atau kebutuhan biologis, dan menghasilkan keturunan saja. Stereotipe juga menyebabkan perempuan dianggap tidak pantas menyentuh peralatan kasar seperti pisau, cangkul, dan alat berat lainnya dikarenakan peralatan kasar tersebut bisa menyebabkan kecantikan dan kehalusan tangan perempuan menjadi berkurang hingga tidak menarik lagi bagi laki-laki.

### ***Gender dan Kekerasan***

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (*addault*) terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang, (Fakih, 2012: 17). Kekerasan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang umumnya merugikan kaum perempuan. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Menurut Emzir & Rohman, (2015: 156) gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan agama.

Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, misalnya perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan laki-laki lebih kuat atau perkasa. Bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan mencakup kekerasan fisik dan kekerasan psikis kekerasan yang tidak mengarah pada pukulan atau hantaman di daerah fisik tertentu tetapi kekerasan yang berupa menjatuhkan psikologi atau mental seseorang. Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* ditemukan kekerasan yang berbentuk fisik dan kekerasan yang berbentuk emosional pada Ngasirah, Kartini, Kardinah, dan Rukmini.

### ***Kekerasan Fisik***

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang mengakibatkan penderitaan pada diri korban. Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* kekerasan fisik dialami oleh perempuan Jawa Ngasirah atau ibu kandung Kartini, walaupun Ngasirah tidak mendapatkan kekerasan langsung dari laki-laki. Namun, penyebab penderitaan yang ia alami berasal dari laki-laki atau suaminya. Ngasirah merupakan istri pertama Sosroningrat. Seorang istri Bupati sekaligus perempuan Jawa selalu dituntut suaminya untuk berpenampilan cantik setiap harinya entah itu sedang ada suami atau tidak. Hal ini dilakukan, agar ketika suami pulang ke rumah merasa bahagia ketika melihat istrinya yang cantik. Untuk terlihat cantik perempuan

harus berdandan memakai lipstik, lulur, pacar (*titek*), dan perlengkapan make up lainnya. Terlebih untuk perempuan Jawa agar ia terlihat lebih cantik harus memakai kebaya dan stagen yang sering membuatnya sesak napas. Jadi secara tidak langsung perempuan mengalami kekerasan fisik karena harus memakai kebaya dan stagen yang membuatnya sesak napas hanya untuk menuruti perintah dan menyenangkan suaminya.

#### *Kekerasan Emosional*

Kekerasan psikis atau kekerasan emosional merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* kekerasan emosional dialami tokoh Ngasirah, Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Kardinah mengalami kekerasan emosional ketika ia dijodohkan dengan seseorang yang tidak pernah dia kenal sebelumnya bahkan usianya terpaut cukup banyak dengan Kardinah. Ia dijodohkan dengan seorang laki-laki yang merupakan Pejabat Mojowarno. Kekerasan emosional juga dialami oleh Ngasirah. Ngasirah dipaksa ayahnya untuk menikah dengan Pejabat Jepara yang bernama Sosoningrat dengan alasan untuk mensejahterakan masyarakat Teluk Awur. Paksaan menikah ini menyebabkan batin Ngasirah terguncang hingga tubuhnya tumbang tak sadarkan diri. Kekerasan emosional berupa paksaan juga dialami oleh Kartini. Kartini dipaksa untuk menerima dan menjalani adat pingitan. Selain kekerasan berupa paksaan, Ngasirah juga mengalami kekerasan emosional atau psikis ketika ia mendapat hinaan yang bertubi-tubi dari Raden Muryam karena Ngasirah berasal dari rakyat jelata dan dianggap tidak akan pernah bisa sederat dengan kaum ningrat.

#### **Bentuk Emansipasi Perempuan Jawa dalam Novel *The Chronicle Of Kartini***

Menurut Rumiri (2015: 24) emansipasi merupakan proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju. Makna paling utama dalam emansipasi wanita adalah persamaan hak dan kesetaraan gender, (Citra, 215: 66). Oleh karena itu, wujud dari emansipasi merupakan bentuk perjuangan kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Penyebab terjadinya emansipasi adalah adanya ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Terlebih perempuan Jawa yang digenderkan karena adanya budaya patriarki. Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukkan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan istilah-istilah itu sudah tertanam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja.

Bentuk emansipasi perempuan Jawa dalam novel *The Chronicle Of Kartini* tergambar dari bagaimana tokoh perempuan berusaha untuk mewujudkan pilihan-pilihannya dengan segala rintangan yang menghadang, serta kemampuan untuk melakukan perjuangan dan perlawanan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka terima. Tokoh perempuan Jawa yang berjuang untuk mencapai emansipasi, yakni Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Emansipasi perempuan yang terdapat dalam novel *The Chronicle Of Kartini* menunjukkan adanya kebebasan memilih bagi perempuan, perjuangan dan perlawanan perempuan, serta ketegaran dan kemandirian perempuan.

#### ***Kebebasan Memilih bagi Perempuan***

Setiap manusia memiliki hak untuk menentukan pilihan dan keinginan dalam kehidupannya tanpa ada seseorang yang bisa mengendalikannya. Demikian juga bagi seorang perempuan, ia juga memiliki

kebebasan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik untuk kehidupannya. Tokoh perempuan dalam novel *The Chronicle Of Kartini* merupakan tokoh yang berani menentukan pilihannya, diantaranya adalah Kartini, Rukmini, dan Kardinah. Kebebasan memilih yang terdapat dalam novel *The Chronicle Of Kartini* berupa kebebasan perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri, kebebasan memilih pekerjaan, kebebasan memilih jodoh atau pasangan hidupnya, dan kebebasan untuk menentukan tingkat pendidikan. Kebebasan perempuan dalam menentukan nasibnya sendiri karena perempuan juga mempunyai hak dan kesempatan untuk menentukan jalan kehidupannya sendiri. Kebebasan perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri terdapat dalam novel *The Chronicle Of Kartini* yang tergambar pada tokoh Kartini. Kartini sebagai perempuan Jawa ingin mengubah nasib kaumnya. Ia tidak ingin perempuan Jawa direndahkan dan dianggap tidak penting dalam masyarakat. Ia berjuang melalui pendidikan karena Kartini menganggap bahwa hanya melalui pendidikan derajat kaum perempuan bisa terangkat sedikit demi sedikit. Dengan pendidikan perempuan akan menyadari bahwa dirinya begitu berharga dan tidak selamanya terinjak-injak oleh laki-laki dan bebas menentukan nasib kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada kaum laki-laki.

Perempuan mempunyai kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan cita-citanya tanpa ada yang melarang dan menghalanginya untuk bekerja. Kebebasan tokoh perempuan memilih pekerjaan dalam novel *The Chronicle Of Kartini* ditunjukkan oleh Kardinah. Kardinah menginginkan bekerja sebagai perawat. Namun, keinginannya terancam tidak tercapai karena ia dijodohkan oleh romonya dengan pejabat Mojowarno seorang laki-laki yang tidak ia kenal sebelumnya. Oleh karena itu, Kardinah mencoba berjuang melawan romonya untuk menolak perjodohan yang

menghambat cita-citanya itu. Setiap perempuan memiliki kebebasan dalam memilih pendamping hidupnya karena pernikahan merupakan peristiwa sakral yang terjadi dalam kehidupan seorang perempuan. Setiap perempuan pasti menginginkan menikah dengan seorang laki-laki yang didambakannya atau sesuai dengan pilihan mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Kebebasan memilih pasangan hidup dalam novel *The chronicle Of Kartini* diceritakan saat Kartini membela adiknya Kardinah dalam melawan perjodohan.. Kartini menyuarakan bahwa setiap perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri termasuk dalam hal memilih calon suami. Menurut Kartini seharusnya seorang ayah bisa mendengar suara hati anaknya, mendengar penderitaan anaknya bahwa ia tidak ingin dijodohkan. Selain itu, Kartini, Rukmini, dan Kardinah juga menolak kebiasaan laki-laki yang memiliki lebih dari satu istri karena memadu istri sebenarnya sangat menyakitkan bagi perempuan.

Perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan tingkat pendidikan mereka karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengubah nasib para perempuan, khususnya perempuan Jawa. Sering kali perempuan Jawa dianggap tidak penting dan kedudukannya rendah dalam masyarakat. Dengan pendidikan perempuan Jawa dapat mengangkat derajatnya. Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* perjuangan perempuan Jawa untuk mendapatkan pendidikan dipelori oleh Kartini dan dibantu kedua adik perempuannya. Kartini, Rukmini, dan Kardinah berjuang untuk bisa bersekolah setinggi-tingginya seperti laki-laki. Namun, keinginan ketiganya harus terkendala izin dari mama Muryam dan romonya. Mama menganggap bahwa perempuan tidak pantas keluar rumah apalagi bersekolah. Meskipun demikian, gertakan dan cacian dari ibunya itu tidak menggoyahkan tekad kuat mereka untuk

sekolah, justru menambah semangatnya karena hanya pendidikan yang dapat mengubah nasib perempuan, khususnya untuk perempuan Jawa. Setelah memperoleh pendidikan Kartini dan saudaranya ingin menularkan kepada rakyatnya. Mereka menganggap bahwa hanya melalui pendidikan harga diri perempuan Jawa dapat terangkat dan tidak tertindas atau bergantung lagi pada kaum laki-laki.

### ***Perjuangan dan Perlawanan Perempuan***

Perjuangan dan perlawanan perempuan dalam menyetarakan ketidakadilan merupakan salah satu perwujudan dari emansipasi. Di mata hukum dan pemerintah setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Namun, masih banyak masyarakat menganggap laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada perempuan terlebih pada masyarakat Jawa sehingga hal ini menyebabkan ketidakadilan gender terjadi pada perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus memperjuangkan haknya dan melawan ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Salah satu bentuk perjuangan dan perlawanan perempuan dalam mencapai haknya.

Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* dapat dilihat ketika Kartini dan kedua saudaranya melarikan diri dari rumah padahal mereka sedang di pingit oleh romonya. Hal ini disebabkan karena mereka berpikir bahwa adat pingitan hanyalah menghambat perkembangan kaum perempuan. Adat pingitan menyebabkan perempuan dikurung di rumahnya sendiri dalam kurun waktu tertentu. Masyarakat Jawa beranggapan dengan adat pingitan ini dapat memperbaiki pribadi dan budi pekerti perempuan. Padahal justru karena adat ini perempuan menjadi kaum yang bodoh dan pengetahuannya terbatas atau tidak berkembang. Selain itu, Kartini, Kardinah, dan Rukmini juga berjuang untuk melawan perjodohan yang sangat tidak adil bagi

kaum perempuan. Perjodohan yang penuh paksaan karena harus menikah dengan seorang laki-laki yang sama sekali tidak dikenal dan biasanya alasan terjadinya pernikahan ini hanya untuk meluaskan wilayah kekuasaan dan menaikkan jabatan tertentu.

Selain itu, Kartini juga memulai perjuangannya dengan penanya, dengan menulis segala penderitaan yang ia dan saudaranya alami sebagai perempuan Jawa yang terkungkung adat. Melalui surat-surat yang dikirim ke Belanda inilah perjuangan Kartini akan menemukan titik temu keberhasilan. Perjuangan Kartini dan kedua saudaranya mulai berkobar lebih kuat ketika mereka ingin mendirikan sekolah untuk bumi putra, sekolah untuk kaum perempuan. Mereka bertiga beranggapan bahwa hanya melalui pendidikan derajat perempuan bisa sedikit demi sedikit dapat terangkat. Dengan ilmu seseorang dapat menembus langit impian dan dapat memberantas ketertindasan. Akhirnya perjuangan Kartini dan saudaranya berhasil dengan berdirinya sekolah perempuan. Sekolah ini merupakan sekolah perempuan pertama yang berdiri di tanah Jawa.

### ***Ketegaran dan Kemandirian Perempuan***

Salah satu syarat untuk mewujudkan emansipasi adalah ketegaran dan kemandirian seorang perempuan. Perempuan yang memiliki ketegaran dan kemandirian dalam menghadapi segala bentuk permasalahan hidup berarti ia telah memiliki modal untuk mewujudkan emansipasi. Permasalahan yang bertubi-tubi datang sering kali menjadi batu sandungan bagi perempuan untuk memperjuangkan emansipasi. Oleh karena itu, ketegaran dan kemandirian menjadi modal utama perempuan untuk melepaskan dirinya dari belenggu penindasan dan mencapai kesetaraan gender.

Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* Bentuk ketegaran digambarkan oleh Kartini saat mendapat hinaan dari romonya sendiri. Namun, Kartini tetap

tegar menghadapi hinaan tersebut, bahkan ia menerima hinaan itu dengan lapang dada. Ia juga akan membuktikan bahwa pemberontakannya bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan masyarakat Jawa yang masih berpijak pada tradisi yang merugikan kaum perempuan. Bentuk kemandirian tokoh perempuan dalam novel *The Chronicle Of Kartini* tergambar dalam jiwa Kartini. Kartini berusaha sendiri untuk meluluskan keinginannya bersekolah tanpa bantuan siapa pun. Dengan demikian, sudah selayaknya melalui ketegaran dan kemandirian tokoh Kartini dapat menjadi cermin bagi perempuan untuk terus berjuang demi emansipasi.

#### **Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo**

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju, (Listyarti, 2012: 2). Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga dapat terwujud insan kamil (Abidin, 2013: 51). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik hingga terbentuklah tabiat yang baik. Oleh karena itu, untuk penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, pemilihan bahan ajar tentu sangat diutamakan dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran sastra bahan ajar dapat berupa novel. Salah satu novel yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah novel yang berjudul *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo.

Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* diperoleh 18 nilai representasi nilai pendidikan karakter yang berdasarkan pada Kemendiknas (2010: 9-10). Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung antara lain: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat digunakan sebagai contoh dan pedoman bagi peserta didik melalui pembelajaran yang menggunakan bahan ajar novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo. Dalam novel *The Chronicle Of Kartini* ditemukan nilai paling dominan yaitu nilai religius. Kemudian nilai yang dominan adalah nilai kerja keras dan peduli sosial. Nilai yang paling sedikit muncul adalah nilai jujur, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi yang hanya menunjukkan satu data. Dengan demikian, membuktikan bahwa novel *The Chronicle Of Kartini* terkandung 18 nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010).

#### **SIMPULAN**

Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *The Chronicle Of Kartini* meliputi marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting pada perempuan, stereotip atau pelabelan negatif, dan kekerasan. Pada novel *The Chronicle Of Kartini* tokoh perempuan Jawa yang mengalami ketidakadilan gender yaitu, Ibu Ngasirah, Mama Muryam, Kartini, Sulastri, Kardinah, dan Rukmini. Bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *The Chronicle Of Kartini* disebabkan adanya kenyataan adat atau tradisi, keyakinan masyarakat, tafsir agama, dan adanya deskriminasi dalam keluarga. Bentuk subordinasi pada perempuan disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan

merupakan makhluk yang lemah, irasional, dan emosional sehingga perempuan tidak berhak memimpin dan bersekolah tinggi. Bentuk stereotipe pada perempuan Jawa berupa pelabelan bahwa perempuan Jawa tugas utamanya hanya melayani suami dengan cara mempercantik diri, memasak yang enak, dan pandai bergolek di ranjang. Bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *The Chronicle Of Kartini* berupa kekerasan fisik dan kekerasan emosional yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki.

Emansipasi merupakan proses pelepasan diri perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju. Wujud dari emansipasi merupakan bentuk perjuangan kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Emansipasi dalam novel *The Chronicle Of Kartini* diperlopori oleh Kartini yang dibantu kedua adik perempuannya yakni, Rukmini dan Kardinah. Emansipasi perempuan yang terdapat dalam novel *The Chronicle Of Kartini* menunjukkan adanya kebebasan memilih bagi perempuan, perjuangan dan perlawanan perempuan, dan ketegaran dan kemandirian perempuan. Kebebasan memilih bagi perempuan ditunjukkan dengan adanya

kebebasan perempuan menentukan nasibnya sendiri, kebebasan memilih pekerjaan, kebebasan memilih pendamping hidup, dan kebebasan menentukan pendidikan. Perjuangan diwujudkan Kartini, Rukmini, dan Kardinah dengan mendirikan sekolah pertama bagi perempuan. Perlawanan diwujudkan dengan tekad yang kuat dari Kartini, Rukmini, dan Kardinah untuk melawan tradisi yang membelenggu mereka. Ketegaran dan kemandirian dijadikan pedoman bagi Kartini, Rukmini, dan Kardinah dalam menghadapi segala bentuk permasalahan yang menghadap mereka dalam mewujudkan emansipasi.

Novel *The Chronicle Of Kartini* merupakan novel yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Novel *The Chronicle Of Kartini* mengandung 18 nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010: 9-10). Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai religius dan nilai kerja keras.

## REFERENSI

- Abdullah, I. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Citra, M. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*). *Jurnal Komoikasi*, Volume 3, No. 1, hlm 65-70.
- Emzir & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Falah. (2014). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Galaksi Kinanthi Karya Tasaro GK: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Kemendiknas. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah". Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J.L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (Ed). (1985). *Prosiding Seminar Emansipasi Wanita Harapan atau Kenyataan dan Seminar Peran Ganda Wanita Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Prasetyo, W. (2010). *The Chronicle Of Kartini*. Jakarta: Laksana.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rumiri, A. (2015). *Emansipasi Wanita Amerika Dari Masa Ke Masa*. Diperoleh pada 26 Desember 2017, dari <http://ejournal.unri.ac.id>.
- Suaka, N. (2013). *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti. (2007). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahono, H & Sumartini. 2015. Pengaruh Kekuasaan Laki-laki terhadap Perempuan dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, vol 4. Diperoleh pada <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.